

## ABSTRAK

**Wicaksana, Emmanuel Edo. (2026). “Eksistensialisme dalam Film *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Yosep Anggi Noen: Kajian Filsafat Martin Heidegger.” [Tugas Akhir]. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif film *24 Jam Bersama Gaspar* karya Yosep Anggi Noen dan menganalisis dimensi eksistensial tokoh utamanya. Kedua analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara perkembangan struktur naratif dan perjalanan eksistensial tokoh utama dalam film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik yang dilandasi teori model aktansial Algirdas Julien Greimas untuk menganalisis struktur naratif, serta pendekatan ekstrinsik yang dilandasi teori eksistensialisme Martin Heidegger, khususnya konsep *thrownness* (keterlemparan), *being-toward-death* (kesadaran menuju kematian), dan *authenticity* (keautentikan), untuk mengkaji dimensi eksistensial tokoh utama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak-catat, tangkapan layar, dan transkripsi dialog. Analisis data dilakukan melalui analisis struktural menggunakan model aktansial Greimas untuk mengidentifikasi fungsi aktan, relasi antartokoh, dinamika konflik, dan tiga poros semantik, kemudian dilanjutkan dengan analisis eksistensial berdasarkan konsep-konsep Martin Heidegger melalui pembacaan terhadap hasil analisis struktur naratif tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, struktur naratif film berkembang secara dinamis melalui tiga fase, yaitu fase awal, fase tengah, dan fase akhir, yang ditandai oleh perubahan fungsi aktan, relasi antartokoh, dinamika konflik, serta tiga poros semantik. Pada fase awal, Gaspar bergerak sebagai subjek yang mencari Kirana; pada fase tengah, pencarian tersebut berkembang menjadi perjuangan melawan ketidakadilan; sedangkan pada fase akhir, perjuangan tersebut mencapai dimensi penebusan, nilai kemanusiaan, dan penerimaan terhadap kematian. Kedua, perjalanan Gaspar merepresentasikan keterlemparan melalui kondisi hidup yang tidak dipilihnya, yaitu lahir tanpa orang tua, mewarisi nilai-nilai Babaji, hidup dengan dextrocardia, serta keterlemparannya ke dalam dunia yang dipenuhi kekacauan, kemunafikan, dan kepalsuan. Kesadarannya terhadap keterbatasan hidup menjadikan kematian sebagai dasar untuk memaknai setiap pilihan hidupnya, hingga akhirnya ia secara sadar menerima keterlemparannya, menghadapi kematian, dan memilih menyelesaikan perjuangannya sebagai bentuk tanggung jawab atas keberadaannya sendiri. Dengan demikian, struktur naratif dan dimensi eksistensial dalam film saling berkaitan, sehingga perkembangan struktur naratif menjadi medium yang merepresentasikan perjalanan eksistensial Gaspar dari keterlemparan menuju keautentikan sebagai manusia yang bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri.

**Kata kunci:** struktur naratif, model aktansial Greimas, eksistensialisme Martin Heidegger, *24 Jam Bersama Gaspar*

*ABSTRACT*

**Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Wicaksana, Emmanuel Edo. (2026). “*Existentialism in the Film 24 Jam Bersama Gaspar Directed by Yosep Anggi Noen: A Study of Martin Heidegger's Philosophy*.” [Undergraduate Thesis]. Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.**

This study aims to describe the narrative structure of the film *24 Jam Bersama Gaspar* directed by Yosep Anggi Noen and to analyze the existential dimensions of its main character. These two analyses are employed to explain the relationship between the development of the film's narrative structure and the protagonist's existential journey.

This study employs an intrinsic approach based on Algirdas Julien Greimas's actantial model to analyze the narrative structure and an extrinsic approach grounded in Martin Heidegger's existential philosophy, particularly the concepts of *thrownness*, *being-toward-death*, and *authenticity*, to examine the protagonist's existential dimensions. It adopts a descriptive qualitative method, with data collected through observation and note-taking, screenshot documentation, and dialogue transcription. The data were analyzed through structural analysis using Greimas's actantial model to identify actantial functions, inter-character relations, conflict dynamics, and the three semantic axes, followed by existential analysis based on Heidegger's concepts through an interpretation of the structural findings.

The findings reveal two main results. First, the film's narrative structure develops dynamically through three phases: the initial, middle, and final phases, characterized by shifts in actantial functions, inter-character relations, conflict dynamics, and the three semantic axes. In the initial phase, Gaspar functions as the subject seeking Kirana; in the middle phase, his personal quest develops into a struggle against injustice; and in the final phase, his struggle reaches the existential dimensions of redemption, humanity, and the acceptance of death. Second, Gaspar's existential journey represents thrownness through conditions he did not choose, including being born without parents, inheriting Babaji's values, living with dextrocardia, and being thrown into a world marked by chaos, hypocrisy, and falsehood. His awareness of life's limitations enables him to understand death as the horizon through which he gives meaning to every choice he makes. Ultimately, he consciously accepts his thrownness, confronts death, and chooses to complete his struggle as an expression of responsibility for his own existence. These findings demonstrate that the narrative structure and the existential dimensions of the film are closely interconnected, with the development of the narrative structure serving as the medium through which Gaspar's existential journey from thrownness to *authenticity* is represented.

**Keywords:** narrative structure, Greimas's actantial model, Martin Heidegger's existentialism, *24 Jam Bersama Gaspar*